

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus Corona menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti pilek dan penyakit serius seperti MERS dan SARS. *Coronaviruses* merupakan virus zoonotik, bermula menjangkit hewan dan membunuh hewan ternak, selanjutnya virus dibawa hewan patogen dan dari hewan menularkan pada manusia. Beberapa hewan dapat membawa patogen Covid-19 seperti musang, kelelawar, unta, dan tikus (Yuliana, 2020). Covid-19 pertama kali pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan provinsi Hubei, China, dan mewabah keseluruh dunia termasuk Indonesia, merupakan penyakit menular disebabkan SARS-Cov-2. Penyakit ini merupakan sindrom pernapasan akut, menyerang saluran pernapasan, dan infeksinya secara perlahan menyebar sehingga menjadi penyebab kematian pada manusia (Siahaan, 2020).

Covid-19 menjadi musibah yang sangat meresahkan masyarakat seluruh dunia dan menjadi memilukan bagi seluruh penduduk serta aspek ekonomi. Seluruh kegiatan diberhentikan untuk sementara hingga belum dapat ditentukan sampai kapan diberhentikan. Penyebaran virus corona banyak perubahan menjadi faktor utama terjadinya perubahan sistem kerja perusahaan, lembaga, dan sekolah. Penerapan *social and physical distancing* dilakukan pemerintah untuk pencegahan virus supaya tidak mudah menyebar. Bekerja dari rumah, bagaian dari anjuran pemerintah untuk seluruh masyarakat Indonesia (Busyra & Sani, 2020).

Anjuran tersebut berdasarkan keadaan yang terjadi saat pandemi Covid-19. Konsep bekerja dari rumah adalah pegawai bisa melakukan pekerjaan di rumah, hal tersebut dirasa paling aman untuk menghindari penyebaran Covid-19. (Pradiva et al., 2020).

Bloom *et al.*, (2015) menyatakan mempunyai karyawan bekerja di rumah dapat memunculkan dua permasalahan seperti meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Keseimbangan kehidupan dan produktifitas kerja wanita menghadapi banyak sekali hambatan antara pekerjaan dan keluarga. Adapun penyebabnya terdapat dua tanggung jawab yaitu pekerjaan dan rumah tangga, yang secara bersama-sama ada tambahan pekerjaan kantor yang wajib diselesaikan. Tanggung jawab dalam penyelesaian pekerjaan dan mengatur rumah menjadi tantangan untuk perempuan seiring terjadinya peningkatan dalam angkatan kerja. Gądecki *et al.*, (2018) mengungkapkan pekerja di rumah akan mengalami peningkatan dalam hal ketegangan karena efek dari interpenetrasi ruang keluarga dan publik di bawah satu atap. Bekerja dari rumah merupakan proses pemilahan dan adaptasi berkesinambungan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Penelitian Desrochers, Lehoux, Halpern dan Riggio (dalam Kinman, 2016) ibu yang tidak mempunyai pembatas jelas antara peran di rumah dan pekerjaan akan mengalami konflik yang tinggi antara kehidupan dan pekerjaan.

Fenomena ibu bekerja bukan merupakan suatu hal baru bagi kehidupan, berdasarkan data di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) hampir 51% jumlah penduduk Indonesia bekerja adalah wanita. Adapun fakta lain menyatakan angka partisipasi wanita mempunyai peran utama

dalam mengurus rumah tangga dan bekerja di luar sangat tinggi atau lebih dari 46%. Apabila dibandingkan dengan pria, persentasi wanita menikah sekaligus adalah pekerja mencapai 71%, terdapat perbedaan 5% dengan pria mencapai 76% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Fakta ini menyimpulkan partisipasi dan posisi *working mother* ditentukan dalam membangun diri dan keluarga.

Pekerjaan terbaik bagaikan dari menciptakan kebermaknaan diri yang tangguh, hal tersebut berkaitan langsung dengan pribadi yang terus mengembangkan diri sehingga yang diharapkan dalam kehidupan mudah terwujud. Idealnya pada setiap individu mempunyai ketertarikan menjadi yang bermanfaat secara utuh, untuk itu memerlukan pertumbuhan dalam pencapaian keberfungsian. Kerja terbaik menjadi tantangan pada setiap individu untuk melebihi batas-batas dalam menghadapi aspek kehidupan baru serta membahagiakan (Ventegodt, Andersen, Kandel, & Merrick, 2009). Bekerja terbaik menjadi seni dan rahasia kerja dapat ditunjukkan dengan harmonis antara kehidupan dan dunia di sekitar. Rahasia kehidupan kerja menjadi luar biasa karena adanya keseimbangan dengan berkembangnya bakat secara menyeluruh (Ventegodt *et al.*, 2009). Bryson *et al* (2015) mengungkapkan apabila individu mempunyai kesejahteraan subjektif tinggi maka akan mampu bekerja dengan lebih baik.

Kesejahteraan subjektif adalah mempunyai hidup dengan cara pandang positif, penilaian kognitif dan reaksi afektif. Adapun semuanya termasuk studi dalam penggunaannya telah mencakup berbagai aspek kebahagiaan, kepuasan,

moral, dan pengaruh positif (Diener, 2009). Istilah kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) merupakan keadaan seseorang yang mampu memaknai pengalaman atas proses kehidupannya. Diener (2000), kesejahteraan subjektif adalah pengalaman setiap individu, baik penilaian negatif atau positif secara unik meliputi penilaian diri seluruh aspek kehidupan. Kesejahteraan subjektif adalah penilaian diri dengan kesejahteraan (Athun, Goksel & Kitapci, 2014). Khalek (2010) kesejahteraan merupakan sisi positif dari kesehatan mental dan mempunyai kemaknaan dalam kehidupan.

Adapun aspek-aspek kesejahteraan subjektif menurut Diener *et al.*, (2006) diantaranya kepuasan hidup, aspek positif atau membahagiakan, dan aspek negatif atau tidak membahagiakan. Ketiga aspek disini akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan seorang ibu yang sedang bekerja. Sulitnya seorang ibu yang masih bekerja dalam situasi pandemi Covid-19, menjadi pekerja wajib tetap bekerja seperti biasa menjadi tantangan tersendiri apalagi dilaksanakan di tengah pandemi. Kekhawatiran tertular Covid-19 menyelimuti pekerja yang mempunyai aktivitas di luar rumah. Meskipun mereka telah menggunakan protokol kesehatan dengan sangat baik namun tetap saja mereka memiliki kemungkinan tertular virus ini. Ketika seseorang mengalami sebuah tekanan yang terlalu besar maka tentu mereka akan mulai merasa kurang bahagia dengan keadaannya. Hal tersebut akan memberikan pengaruh pada pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Kehidupan yang seimbang adalah ketika seseorang mampu merasakan kepuasan dengan kehidupan, pekerjaan, dan di luar pekerjaan Greenhaus *et al.*, (dalam Pertiwi, *et al.*, 2019).

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengedepankan pola pikir induktif, dan bertujuan untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman fenomena tertentu dari perspektif partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif diharapkan menemukan teori baru (Martha, 2016).

Peneliti memilih subjek ibu bekerja, karena angka partisipasi wanita yang berperan dalam mengurus rumah tangga dan bekerja di luar keluarga sangat tinggi. Selain itu, kebijakan bekerja dari rumah memberikan tantangan bagi wanita, khususnya yang sudah menikah dimana harus mengurus rumah tangga dan menyelesaikan pekerjaan kantor secara bersamaan.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk memahami gambaran kesejahteraan subjektif ibu bekerja dari rumah selama pandemi dan menggali faktor-faktor apa yang mendasari kesejahteraan subjektif ibu bekerja dari rumah selama pandemi.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di peroleh diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kesejahteraan subjektif ibu yang bekerja dari rumah selama pandemi.
- b. Mengetahui dampak dari ibu yang bekerja dari rumah selama pandemi.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca serta memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya terkait bentuk kesejahteraan subjektif ibu yang bekerja dari rumah di masa pandemi. Dan berguna untuk ilmu pengetahuan terkhusus Psikologi Industri dan Organisasi.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain memberikan informasi mengenai kesejahteraan bagi wanita yang bekerja. Selain itu, dapat memberi manfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja selama masa pandemi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.